

Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) sebagai Upaya Meningkatkan Berpikir Kritis dan Motivasi Belajar

Ninik Tri Kusumadewi¹, Sriyanto²

¹SMP Negeri 3 Leksono, Mahasiswa Magister Pendidikan IPS,
Universitas Muhammadiyah Purwokerto

²Magister Pendidikan IPS Universitas Muhammadiyah Purwokerto

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pssh.v3i.395](https://doi.org/10.30595/pssh.v3i.395)

Submitted:

February 25, 2022

Accepted:

April 20, 2022

Published:

June 1, 2022

Keywords:

Think Pair Share (TPS)
learning model, cooperative
learning, motivation, critical
thinking

ABSTRACT

Motivation is an encouragement or strength that can lead to a positive level of willingness for a person or study group and make a person study learn harder, more persistently and actively in the learning process. However, several surveys state that the motivation of students in learning is still low, therefore there is a need for a change that makes learning more interesting and increases the motivation and critical thinking of students. Innovation in the field of education continues to be carried out by the government to support the times. Many things can be developed in the learning innovation process, including from the aspect of educators, students, learning resources, and educational units. One of them is a cooperative learning model that can be developed in the Think Pair Share (TPS) type of learning process. The learning model is an effective way to create variations in the atmosphere of class discussion patterns. Think Pair Share (TPS) of exchange ideas with a partner is a type of cooperative learning designed to influence student interaction pattern. With the Think Pair Share model, especially in social studies lessons, students will be able to develop critical thinking skills and answer in communication with one another, as well as work to help each other in small groups. The method used in this study is a qualitative, descriptive research method with a library approach, namely by browsing the literature relevant to the topic of discussion. The results of this study indicate that the influence of the TPS learning model on student's critical thinking.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:

Sriyanto

Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Email: sriyanto1907@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Di era yang serba digital ini, pendidikan di Indonesia semakin mendapat tantangan yang begitu masif dalam mencapai tujuan pendidikan. Berbagai kebijakan telah dilakukan oleh pemerintah guna memperbaiki pendidikan di Indonesia. Salah satu yang terbaru adalah kebijakan “Merdeka Belajar” oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Ada dua asumsi yang terjadi. Pertama, bagi pendidik yang punya kreatifitas dan inovasi tinggi akan semakin terpacu dan memberi ruang luas untuk berkreasi dan berinovasi. Namun bagi pendidik yang biasa-biasa saja, bahkan pendidik yang bergaya instruksional, akan cenderung berdiam diri dan mengambil sikap wait

and see. Dari dua asumsi tersebut dapat disimpulkan bahwa inovasi pendidik harus dibangkitkan terlebih dahulu. Apapun kebijakannya, jika dari pendidik punya daya inovasi tinggi maka akan dengan mudah dalam mengembangkan pendidikan. Pendidik dalam hal ini adalah semua profesi yang sesuai dengan kualifikasinya yang berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan, termasuk dalam hal ini adalah guru.

Dalam kaitannya dengan pendidik, inovasi pendidikan dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran itu sendiri. Proses pembelajaran adalah suatu kegiatan yang melibatkan seseorang dalam upaya memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai positif dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar (Riyana, 2009).

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu cabang ilmu sosial dengan melalui berbagai pendekatan pendidikan, psikologis serta kebermaknaan kehidupan siswa. Nursid berpendapat bahwa, mata pelajaran IPS bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi dimasyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa kehidupan masyarakat (Surahman & Mukminan 2017)

Namun hal tersebut tidak berjalan dengan lancar dan justru berbanding terbalik dengan kenyataan dilapangan. Dimana proses pembelajaran yang terjadi selama ini kurang mampu dan kurang efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Pelaksanaan proses pembelajaran yang berlangsung di kelas hanya diarahkan pada kemampuan siswa untuk menghafal informasi. Otak siswa dipaksa hanya untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diperoleh untuk menghubungkannya dengan situasi dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi nyata lainnya adalah seringkali pada sebuah momen pembelajaran para siswa kurang terkondisi dalam keadaan bahwa tiap individu siswa memiliki peluang yang sama dilibatkan secara aktif, tidak melulu siswa yang pandai saja yang aktif tetapi siswa lainnyapun dapat berperan aktif dari biasanya. Untuk itu perlu dipikirkan strategi pembelajaran yang memungkinkan semuanya aktif.

Dalam beberapa diskusi tentang pendidikan di Indonesia, yang salah satu sorotannya adalah mutu pendidikan yang dinyatakan rendah bila dibandingkan dengan mutu pendidikan negara lain. Merujuk Undang Undang No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan kedudukan guru sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat guru serta perannya sebagai agen pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional". Dengan pernyataan itu secara tidak langsung hal yang harus dilakukan oleh dunia pendidikan tentunya harus mempersiapkan mutu guru yang aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan.

Guru saat ini dituntut untuk lebih menguasai berbagai metode pembelajaran di kelas dan ironisnya, metode yang digunakan oleh sebagian besar guru dalam pembelajaran saat ini adalah metode ceramah, dengan pelaksanaan pembelajaran yang berpusat pada guru, sehingga interaksi yang terlihat hanya satu arah dan guru sangat mendominasi proses pembelajaran. Hal ini ditunjang dengan tidak adanya media pembelajaran ataupun kalau ada masih bersifat konvensional. yang monoton sehingga terlihat tidak menarik yang pada akhirnya siswa merasa bosan dan tidak tertarik. Adanya permasalahan tersebut siswa akan bersikap pasif dan tidak konsentrasi.

Untuk meningkatkan sebuah prestasi belajar siswa maka guru dituntut supaya membuat pembelajaran menjadi lebih inovatif yang mendorong siswa dapat belajar secara optimal, baik di dalam belajar mandiri maupun didalam pembelajaran saat dikelas. Agar komunikasi antara guru dan siswa berlangsung baik dan informasi yang disampaikan guru dapat diterima siswa, guru perlu menggunakan media ataupun model pembelajaran

Manfaat pemilihan strategi media ataupun model untuk pembelajaran adalah siswa mendapat layanan yang baik dalam pemahaman materi pelajaran, karena materi dapat diterima dengan cepat dan meningkatkan prestasi belajar siswa, juga materi secara maksimal dapat diserap oleh siswa dengan menggunakan media ataupun model pembelajaran yang tepat pula.

Pembelajaran kooperatif dapat membuat siswa terlihat aktif dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif ini, siswa diberi kesempatan bekerjasama dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan dan memecahkan suatu masalah, juga melatih siswa untuk mendengarkan beberapa pendapat dari orang lain dan menerangkan pendapat atau temuan dalam bentuk tulisan. Pembelajaran kooperatif pula dapat meningkatkan aktivitas manusia bersama dalam suatu kelompok tertentu untuk mencapai tujuan bersama.

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Model pembelajaran TPS ini adalah sebuah model pembelajaran yang dicetuskan oleh Franklin Lyman pada tahun 1985, bertujuan mengajarkan siswa untuk lebih mandiri dalam proses pembelajaran dan dapat membangkitkan rasa percaya diri siswa, juga mengajarkan siswa untuk dapat menerima perbedaan pendapat dan bekerja sama dengan orang lain. Melalui model pembelajaran TPS diharapkan dapat lebih mempermudah pemahaman. materi pelajaran yang diberikan dan nantinya dapat mempertinggi kualitas proses pembelajaran yang selanjutnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berpikir kritis penting untuk menyiapkan siswa dalam menghadapi berbagai persoalan yang ada didalam kehidupan sehari-hari (Zulherman, et al 2020). Salah satu peran siswa yaitu menyumbangkan solusi terhadap pemecahan masalah yang sedang terjadi dalam kehidupan masyarakat (Masus & Fadilaturahmi 2020). Cara

yang dapat digunakan agar peran tersebut dapat diterapkan yaitu dengan pembiasaan siswa dalam belajar melalui model pembelajaran TPS. Salah satu sintaks didalam model ini yaitu tahapan *Think*, dimana siswa diminta untuk berpikir secara kritis atas suatu persoalan yang diberikan guru untuk dipecahkan melalui sumber-sumber yang valid dan atas pengamatan mereka. Dengan begitu, siswa akan terbiasa berpikir secara kritis terlebih dahulu sebelum menyimpulkan suatu persoalan yang mereka hadapi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, metode deskriptif dengan pendekatan kepustakaan (library research) yaitu dengan menelusuri literatur yang relevan dengan topik bahasan yang dikutip. Tujuannya yaitu untuk memberikan paparan secara mendalam mengenai penerapan model pembelajaran TPS dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Sehingga diperoleh bahwa model pembelajaran TPS baik diterapkan dalam proses pembelajaran atau tidak.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kajian literatur/teori terdahulu yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti terkait dengan pembelajaran Think Pair Share (TPS) yang memberikan pengaruh terhadap berpikir kritis siswa, maka dari hasil penelitian ini yang mengutip dari berbagai referensi dari literature yang ada dapat dinyatakan bahwa model pembelajaran Think Pair Share (TPS), sangat berpengaruh terhadap berpikir kritis siswa.

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS). Model pembelajaran TPS ini adalah sebuah model pembelajaran yang dicetuskan oleh Franklin Lyman pada tahun 1985, bertujuan mengajarkan siswa untuk lebih mandiri dalam proses pembelajaran dan dapat membangkitkan rasa percaya diri siswa, juga mengajarkan siswa untuk dapat menerima perbedaan pendapat dan bekerjasama dengan orang lain. Melalui model pembelajaran TPS ini diharapkan dapat lebih mempermudah pemahaman materi pelajaran yang diberikan dan nantinya dapat mempertinggi kualitas proses pembelajaran yang selanjutnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Konsep Guru Dan Model Pembelajaran Inovatif

Inovasi adalah suatu ide, gagasan, praktik atau obyek/benda yang disadari dan diterima sebagai suatu hal yang baru oleh seseorang atau kelompok untuk diadopsi. Oleh sebab itu, inovasi pada dasarnya merupakan pemikiran cemerlang yang bercirikan hal baru ataupun berupa praktik-praktik tertentu ataupun berupa produk dari suatu hasil olah pikir dan olah teknologi yang diterapkan melalui tahapan tertentu yang diyakini dan dimaksudkan untuk memecahkan persoalan yang timbul dan memperbaiki suatu keadaan tertentu ataupun proses tertentu yang terjadi di masyarakat (Ahira, 2011:33). Sedangkan menurut Kusmana (2010:4) inovasi adalah membuat perubahan atau memperkenalkan sesuatu yang baru. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa inovasi adalah sebuah proses yang menghasilkan produk baru atau ide baru dengan tujuan untuk memperbaiki yang sudah ada supaya lebih baik dari keadaan atau situasi sebelumnya sehingga meningkatkan efisiensi, relevansi, kualitas dan efektivitas.

Inovasi pendidikan menurut Asrori (2011:15) adalah inovasi dalam bidang pendidikan untuk memecahkan masalah dalam pendidikan. Inovasi pendidikan mencakup hal-hal yang berhubungan dengan komponen sistem pendidikan, baik dalam arti sempit tingkat lembaga pendidikan maupun arti luas di sistem pendidikan nasional. Sehingga dapat dikatakan inovasi kurikulum merupakan suatu hal yang dapat terjadi dalam ruang lingkup pendidikan.

Pada lingkup yang lebih fokus lagi pada pembelajaran, maka pendidik lebih mengembangkan pada inovasi pembelajaran dalam prakteknya di sekolah. Menurut Hasbullah (2001:44). Inovasi pembelajaran adalah suatu upaya baru dalam proses pembelajaran, dengan menggunakan berbagai metode, pendekatan, sarana dan suasana yang mendukung untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Mendasar dari pemikiran tersebut maka pendidik diharapkan untuk merancang dan menciptakan inovasi-inovasi pembelajaran guna menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna.

Banyak yang dapat dikembangkan dalam proses inovasi pembelajaran, antara lain dari aspek pendidik, siswa, sumber belajar, satuan pendidikan. Dari aspek pendidik dan siswa, proses pembelajaran dapat dikembangkan melalui pendekatan pembelajaran, pengembangan strategi pembelajaran, pengembangan model-model pembelajaran, pemilihan metode yang tepat, merancang dan mengembangkan media pembelajaran hingga penerapan teknik dan taktik pembelajaran.

Pendidik merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap usaha pendidikan dengan pengajaran. Itulah sebabnya setiap adanya inovasi pembelajaran, maka pengembangan yang paling mudah dan memungkinkan untuk pendidik adalah penggunaan model-model pembelajaran dan media pembelajaran.

Menurut Dahlan di dalam buku Isjoni mengemukakan model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas. Sedangkan pembelajaran menurut Muhammad Surya merupakan suatu

proses perubahan yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dan pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Soekamto dkk, mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Joice dan Weil di dalam buku Isjoni mengemukakan model pembelajaran adalah suatu pola rencana yang sudah direncanakan sedemikian rupa dan digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelasnya. Dalam penerapannya model pembelajaran ini harus sesuai dengan kebutuhan siswa.

Dari beberapa kutipan diatas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah seperangkat prosedur yang sistematis sebagai perancang bagi pengajar/pendidik untuk mencapai tujuan belajar. Model pembelajaran yang ideal adalah model yang mengeksplorasi pengalaman belajar efektif, yaitu pengalaman belajar yang memungkinkan siswa mengalami atau berbuat secara langsung dan efektif dalam sebuah lingkungan belajarnya.

Sudrajat (2008) berpendapat bahwa didalam proses pembelajaran ada beberapa istilah yang memiliki kemiripan makna sehingga seringkali orang merasa bingung untuk membedakannya. istilah-istilah tersebut adalah: (1) pendekatan pembelajaran; (2) strategi pembelajaran; (3) metode pembelajaran; (4) tehnik pembelajaran; (5) taktik pembelajaran; dan (6) model pembelajaran.

Model pembelajaran ini pada dasarnya adalah bentuk pembelajaran dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan metode dan tehnik pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut dimana untuk meningkatkan sebuah prestasi belajar siswa maka guru dituntut supaya membuat pembelajaran menjadi lebih inovatif yang mendorong siswa dapat belajar secara optimal, baik di dalam belajar mandiri maupun di dalam pembelajaran saat dikelas. Agar komunikasi antara guru dan siswa berlangsung baik dan informasi yang disampaikan guru dapat diterima siswa, guru perlu menggunakan media ataupun model pembelajaran. Oleh karena itu, untuk guru yang sudah memenuhi tuntutan tersebut dapat dikatakan sebagai guru yang efektif yaitu guru yang dapat menunaikan tugas dan fungsinya secara profesional (Marno dan Idris, 2008:28). Demikian pula pada proses belajar IPS diperlukan bermacam model, strategi, pendekatan, metode dan media belajar, agar siswa lebih aktif belajar untuk memahami konsep prinsip-prinsip IPS, sehingga diharapkan hasil belajar siswa lebih baik. Dalam hal ini yang akan kita bahas yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS).

Pembelajaran Kooperatif

Seperti kutipan oleh Holi (2010) Eggen dan Kuachak mendefinisikan bahwa pembelajaran kooperatif itu sebagai sekumpulan strategi mengajar yang digunakan guru agar siswa saling membantu dalam mempelajari sesuatu. Jadi, belajar kooperatif ini merupakan model pembelajaran yang memaksimalkan hubungan antar siswa untuk dapat bekerjasama dalam melakukan proses pembelajaran sehingga interaksi antar individu siswa lebih intensif dan bermakna dalam belajar Bersama di kelas.

Slavina (2008) berpendapat, pembelajaran kooperatif merupakan metode pembelajaran dengan siswa bekerja dalam kelompok yang memiliki kemampuan heterogeny. Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan penting pembelajaran, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial (Ibrahim, 2000) sebagaimana dikutip oleh Holil. Jadi, belajar kooperatif lebih dari sekedar belajar kelompok, karena dalam belajar kooperatif ada struktur atau tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka.

***Think Pair Share* (TPS)**

Strategi pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan yaitu model pembelajaran tipe *Think Pair Share* (TPS). Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) diharapkan siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir dan menjawab dalam komunikasi antara satu dengan yang lain, serta bekerja saling membantu dalam kelompok kecil. Hal ini sesuai dengan pengertian dari model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) itu sendiri, sebagaimana yang dikemukakan oleh Lie (2002:57) bahwa, "*Think Pair Share* (TPS) adalah pembelajaran yang memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri dan bekerjasama dengan orang lain."

Dengan demikian, guru sangat berperan penting untuk membimbing siswa melakukan diskusi, sehingga tercipta suasana belajar yang lebih hidup, aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) adalah salah satu model pembelajaran kooperatif sederhana dimana prosedur model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dapat disosialisasikan dan digunakan sebagai pedoman dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah. Keunggulan lain dari pembelajaran ini adalah optimalisasi partisipasi siswa . dengan metode klasikal yang memungkinkan hanya satu siswa yang maju dan

membagikan hasilnya untuk seluruh kelas, tipe *Think Pair Share* (TPS) ini memberi kesempatan sedikitnya delapan kali lebih banyak kepada siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain (Lie, 2004:57).

Jadi, *Think Pair Share* (TPS) merupakan suatu cara efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas *Think Pair Share* (TPS) atau bertukar pikiran dengan pasangan merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa, adalah sebuah model pembelajaran yang dikembangkan oleh Franklin Lyman pada tahun 1985, bertujuan untuk mengajarkan siswa agar lebih mandiri dalam menyelesaikan masalah yang dapat membangkitkan rasa percaya diri siswa (Harlina, 2009:1-2). *Think Pair Share* (TPS) merupakan suatu strategi diskusi kooperatif yang memberikan kepada siswa waktu untuk berpikir dan merespon serta saling bantu satu sama lainnya. Model ini memperkenalkan ide “waktu berpikir atau waktu tunggu” yang banyak menjadi alasan kuat dalam meningkatkan kemampuan siswa merespon pertanyaan. Keunggulan lain dari teknik ini adalah optimalisasi partisipasi siswa. Dengan pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) siswa menjadi arif dan interaktif di kelas. Karena pada dasarnya tujuan pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* (TPS) adalah mengembangkan partisipasi siswa dalam kelas melalui diskusi baik dengan pasangan maupun kelas. Melalui model pembelajaran ini siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya agar dapat menghasilkan ide-ide yang berkualitas seperti yang dikutip oleh Harlina (2009). Selain itu, model *Think Pair Share* (TPS) ini juga mengajarkan siswa untuk bisa menerima perbedaan pendapat dan bekerjasama dengan orang lain. Adapun langkah-langkah dalam *Think Pair Share* (TPS) yaitu:

Berpikir (*Thinking*)

Guru memberikan pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa (3) menit, untuk berpikir sendiri jawaban atau masalah. Siswa berpikir mencari jawaban secara mandiri. Siswa membutuhkan penjelasan bahwa berbicara atau mengerjakan bukan bagian berpikir.

Berpasangan (*Pairing*)

Guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh selama beberapa menit untuk menyatukan gagasan mereka masing-masing. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban dari suatu pertanyaan yang diajukan oleh guru. Waktu dalam tahap ini kira-kira 5-7 menit.

Berbagi (*Sharing*)

Pada tahap ini guru meminta setiap pasangan tadi untuk menyampaikan hasil diskusinya kepada teman-temannya. Penyampaian hasil tugas bisa di depan kelas untuk menghemat waktu. Guru memanggil beberapa kelompok siswa untuk menyampaikan hasil jawabannya.

Table 2.1 Langkah Pembelajaran IPS

Langkah-langkah	Kegiatan Pembelajaran
Tahap 1 Pendahuluan	Guru menjelaskan aturan main dan batasan waktu untuk tiap kegiatan Guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai oleh siswa Guru memberikan apersepsi mengenai materi yang disampaikan.
Tahap 2 Think	Guru menggali pengetahuan awal siswa melalui kegiatan demonstrasi Guru memberikan Lembar Kerja Siswa (LKS) kepada seluruh siswa Siswa mengerjakan LKS tersebut secara individu
Tahap 3 Pair	Siswa dikelompokkan dengan teman sebangkunya Siswa berdiskusi dengan pasangannya mengenai jawaban tugas yang telah dikerjakan
Tahap 4 Share	Satu pasang siswa dipanggil secara acak untuk berbagi pendapat kepada seluruh siswa di kelas dengan dipandu oleh guru Guru memberikan kesimpulan dan meluruskan jawaban siswa dan menambah jawaban siswa.
Tahap 5	Siswa dinilai secara individu dan

Penghargaan	kelompok
-------------	----------

Dari setiap model pembelajaran itu pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Adapun kelebihan dari metode *Think Pair Share* (PTS) yaitu:

- i. Kelompok yang hanya terdiri dari 2 orang (berpasangan) lebih mengefektifkan waktu dan memudahkan guru dalam mengarahkan jalannya diskusi.
- ii. Adanya interaksi antar siswa dalam proses belajar mengajar melalui kegiatan diskusi dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa.
- iii. Melatih siswa untuk bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas.
- iv. Timbul rasa percaya diri pada siswa.
- v. Melatih siswa untuk berbicara di depan umum.
- vi. Baik siswa yang pandai maupun kurang pandai sama-sama memperoleh manfaat melalui aktivitas belajar ini.
- vii. Siswa lebih mudah dalam memahami konsep dan memperoleh kesimpulan. Optimalisasi partisipasi siswa lewat kegiatan bertanya, berdiskusi, dan pengembangan bakat kepemimpinan.

Sedangkan untuk kekurangan dari metode *Think Pair Share* (TPS) yaitu:

- i. Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) belum banyak diterapkan di sekolah-sekolah sehingga memerlukan kemampuan dan keterampilan dalam pelaksanaannya.
- ii. Siswa yang lebih pandai cenderung akan mendominasi kelas sehingga siswa yang kurang pandai akan merasa minder dan pasif.
- iii. Pengelompokan siswa berpasang-pasangan akan membutuhkan waktu.
- iv. Banyak kelompok yang perlu diawasi guru.
- v. Ide yang dihasilkan siswa lebih sedikit karena hanya berpasangan.
- vi. Bergantungnya siswa pada pasangannya.

4. SIMPULAN

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diujikan di Ujian Sekolah pada setiap akhir tahun pelajaran dan ikut menentukan predikat kelulusan siswa, karena dari pelajaran IPS tersebut diharapkan siswa mampu meningkatkan kepekaan terhadap masalah-masalah sosial disekitarnya serta mampu menerapkan ilmu yang mereka dapat dalam kehidupan sehari-hari sehingga penguasaan terhadap materi pelajaran IPS perlu mendapat perhatian khusus.

Dengan berkembangnya zaman dan teknologi ini, seorang guru IPS harus dituntut supaya membuat pembelajaran menjadi lebih inovatif yang mendorong siswa dapat belajar secara optimal, baik dalam belajar mandiri maupun dalam pembelajaran saat di kelas. Karena pada kenyataannya proses pembelajaran yang terjadi ini kurang mampu dan kurang efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Pelaksanaan proses pembelajaran yang berlangsung di kelas hanya diarahkan pada kemampuan siswa untuk menghafal informasi.

Maka dari itu, untuk meningkatkan kualitas dalam pembelajaran IPS, seorang guru dapat melakukan proses pembelajaran dengan sebuah model pembelajaran, salah satunya yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) ini diharapkan siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir dan menjawab dan berkomunikasi antara satu dengan yang lain, serta bekerja sama saling membantu dalam kelompok kecil.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Nursid, dalam Edy Surahman Mukminan. 2017. Peran Guru IPS Sebagai Pendidik dan Pengajar dalam Meningkatkan Sikap Sosial dan Tanggung Jawab Sosial Siswa SMP. Universitas Negeri Yogyakarta. Vol. 4, No. 1.
- [2] Zulherman, Arifudin, R., & Pratiwi, M. S. (2020). Jurnal basicedu. Jurnal Basicedu, 4(4), 1267–1273. <https://jbasic.org/index.php/basicedu>
- [3] Masus, S. B., & Fadhilaturrahmi, F. (2020). PENINGKATAN KETERAMPILAN PROSES SAINS IPA DENGAN MENGGUNAKAN METODE EKSPERIMEN DI SEKOLAH DASAR. Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK), 2(1), 46–55.
- [4] Giyastutik. 2009. Penerapan Pembelajaran Kooperatif *Think-Pair-Share* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas VII A SMP Negeri 3 Karanganyar Tahun Pelajaran 2007/2008. Surakarta: UNS.
- [5] Harlina, Risa. 2009. Penerapan Model Kooperatif Learning Tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap

- Hasil Belajar Kimia Siswa pada Pokok Bahasan Sifat-Sifat Larutan Elektrolit. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- [6] Holil, Anwar dalam <http://anwarholil.blogspot.com/2007/09/pendidikan-inovatif.html>, diakses pada 28/12/2021
- [7] Ibrahim, dkk. 2000. Pembelajaran Kooperatif. Surabaya: Unesa.
- [8] Jamaludin. (2016). Manfaat Media Komunikasi Dalam Pendidikan Dan Pembelajaran. At-Tabligh, 1(1).
- [9] Lie, Anita, 2004. Cooperative Learning. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- [10] Suriyanti, Yulia. Munawar Thoharudin. 2019. Manfaat Media Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Keterampilan Guru IPS Terpadu. Kalimantan Barat : STKIP Persada Khatulistiwa Sintang.
- [11] Isjoni, Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok, Cet. 7, (Bandung:Alfabeta, 2013), Hal. 49
- [12] Trianto, Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), Hal. 22
- [13] <https://fatkhan.web.id/langkah-langkah-model-pembelajaran-think-pair-share/>